



Hubungan Dukungan Keluarga Dan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Perilaku Perawatan Diri (Self- Care Behavior) Pada Pasien Tuberkulosis Paru

Salma Fauziah

Universitas Jambi

Dini Rudini

Universitas Jambi

Andika Sulistiawan

Universitas Jambi

Putri Irwanti Sari

Universitas Jambi

Nurhusna

Universitas Jambi

Alamat: Jl. Maujen Sutoyo, Telanaipura, Kota Jambi, Jambi

Korespondensi penulis: sallmaafzz515@gmail.com

Abstract. Tuberculosis (TB) is an infectious disease caused by *Mycobacterium tuberculosis* and remains a major global and national public health problem. The World Health Organization Global Tuberculosis Report 2023 estimated 10.6 million TB cases and 1.3 million deaths worldwide in 2022, while Indonesia ranks second among countries with the highest TB burden, with detected cases increasing from 677,464 in 2022 to 821,200 in 2023. The success of TB treatment is strongly influenced by medication adherence and patients' self-care behavior, with family support playing a crucial role in improving motivation and discipline during long-term therapy. This study aimed to determine the relationship between family support and medication adherence with self-care behavior among pulmonary TB patients at Putri Ayu Public Health Center in Jambi City. A quantitative study with a cross-sectional design was conducted involving 74 respondents selected using purposive sampling, and data were analyzed using the Chi-Square test. The results showed a significant relationship between family support and medication adherence with self-care behavior (p -value < 0.001). Therefore, continuous education is needed to enhance family involvement, improve medication adherence, and strengthen self-care behavior among pulmonary TB patients.

Keywords: Family Support, Adherence, Self-Care Behavior, Tuberculosis

Abstrak. Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular akibat infeksi *Mycobacterium tuberculosis* yang masih menjadi masalah kesehatan global dan nasional, dengan laporan World Health Organization tahun 2023 menunjukkan sekitar 10,6 juta kasus dan 1,3 juta kematian pada 2022, sementara Indonesia menempati peringkat kedua dengan

Received April 09, 2026; Revised April 11, 2026; Accepted April 13, 2026

*Corresponding author, sallmaafzz515@gmail.com.

peningkatan kasus dari 677.464 (2022) menjadi 821.200 (2023). Keberhasilan pengobatan TB sangat dipengaruhi oleh kepatuhan minum obat dan perilaku perawatan diri pasien, di mana dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan motivasi dan kedisiplinan selama terapi jangka panjang. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat terhadap perilaku perawatan diri pada pasien TB paru di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi dengan menggunakan desain kuantitatif cross-sectional terhadap 74 responden yang dipilih secara purposive sampling dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat dengan perilaku perawatan diri (p -value $<0,001$), sehingga diperlukan edukasi berkelanjutan untuk meningkatkan peran keluarga, kepatuhan pengobatan, serta perilaku perawatan diri pasien TB paru.

Kata kunci: Dukungan Keluarga, Kepatuhan, Self Care Behavior, Tuberkulosis

LATAR BELAKANG

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri ini umumnya menyerang jaringan paru-paru sebagai organ utama, tetapi dalam kondisi tertentu dapat menyebar ke organ lain seperti ginjal, tulang, serta sistem saraf pusat sehingga menimbulkan kerusakan pada organ tersebut. Penularan TB berlangsung melalui udara, terutama ketika seseorang menghirup droplet atau partikel halus yang dilepaskan penderita saat batuk, bersin, maupun berbicara, sehingga individu di sekitarnya memiliki risiko tinggi untuk terinfeksi akibat paparan udara yang telah terkontaminasi (World Health Organization, 2023).

Sampai saat ini, TB masih menjadi salah satu masalah utama dalam kesehatan masyarakat baik di tingkat global, nasional, maupun lokal. Penyakit ini memiliki posisi penting untuk dikendalikan karena tingginya angka kejadian serta besarnya angka kematian yang ditimbulkan setiap tahunnya. Berdasarkan Global Tuberculosis Report 2023, pada tahun 2022 terdapat sekitar 10,6 juta kasus baru TB di seluruh dunia, meningkat dibandingkan tahun 2021 yang mencapai sekitar 10,1 juta kasus, sehingga menunjukkan bahwa TB masih menjadi ancaman nyata bagi kesehatan global dan memerlukan strategi yang lebih komprehensif melalui upaya pencegahan, deteksi dini, serta penatalaksanaan yang efektif dan berkelanjutan (World Health Organization, 2023).

Angka kematian akibat TB juga masih tergolong tinggi secara global. Data tahun 2022 menunjukkan sekitar 1,3 juta kematian terjadi pada penderita TB tanpa HIV, serta sekitar 167.000 kematian pada pasien dengan koinfeksi TB dan HIV. Kondisi ini mengindikasikan bahwa TB masih menjadi salah satu penyakit menular dengan tingkat

kematian tertinggi di dunia, bahkan melampaui HIV/AIDS, sehingga diperlukan peningkatan komitmen global melalui optimalisasi deteksi dini, pemerataan akses layanan pengobatan, serta penguatan program pencegahan berbasis bukti (World Health Organization, 2023).

Di Indonesia, jumlah kasus TB yang terdeteksi dan mendapatkan pengobatan mengalami peningkatan dari 677.464 kasus pada tahun 2022 menjadi 821.200 kasus pada tahun 2023. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan dalam memperluas cakupan deteksi dan akses layanan kesehatan, namun sekaligus menunjukkan bahwa tingkat penularan di masyarakat masih cukup tinggi. Capaian penemuan kasus di daerah juga bervariasi, seperti 53% di Provinsi Jambi dan 72% di Kota Jambi, yang menggambarkan adanya perbedaan efektivitas program penanggulangan TB di setiap wilayah (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Selain faktor medis, dukungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam menurunkan angka kejadian TB. Keterlibatan keluarga tidak hanya membantu meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan, tetapi juga berperan dalam pemantauan terapi serta pemberian dukungan emosional yang dapat memperkuat motivasi pasien untuk sembuh. Pendampingan keluarga menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan terapi sekaligus berperan dalam mencegah terjadinya resistensi obat antituberkulosis (Friedman, 2013).

Keterlibatan keluarga juga sangat penting dalam mendukung proses pemulihan pasien, khususnya pada penderita penyakit kronis seperti TB paru. Kehadiran keluarga mampu memberikan dukungan emosional, meningkatkan semangat pasien, serta membantu menjaga kedisiplinan selama menjalani terapi jangka panjang. Dukungan keluarga dapat dibagi menjadi empat aspek, yaitu dukungan emosional berupa empati dan perhatian, dukungan instrumental berupa bantuan fisik dan material, dukungan informasional melalui pemberian saran dan informasi, serta dukungan penghargaan yang dapat meningkatkan kepercayaan diri pasien (Friedman, 2013).

Dalam proses pengobatan TB yang membutuhkan waktu lama dan kedisiplinan tinggi, dukungan keluarga menjadi faktor kunci keberhasilan terapi. Tanpa dukungan yang optimal, pasien berisiko menghentikan pengobatan sebelum waktunya atau mengalami kegagalan terapi. Sistem pelayanan kesehatan di Indonesia saat ini juga telah menerapkan pendekatan yang melibatkan keluarga sebagai bagian penting dalam

penanganan TB, sesuai dengan kebijakan yang menekankan pelayanan holistik, berpusat pada pasien, serta mencakup aspek medis, psikososial, dan paliatif. Selain itu, keberhasilan terapi sangat bergantung pada kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat secara teratur (World Health Organization, 2021).

Kepatuhan minum obat merupakan faktor utama dalam keberhasilan pengendalian TB. Konsistensi pasien dalam mengikuti anjuran medis, baik terkait waktu, dosis, maupun durasi terapi, sangat memengaruhi efektivitas pengobatan. Kepatuhan yang baik dapat mempercepat penyembuhan serta mencegah terjadinya resistensi obat, sedangkan ketidakpatuhan masih menjadi tantangan besar dalam program pengendalian TB, khususnya di layanan kesehatan primer (World Health Organization, 2021). Menurut World Health Organization, kepatuhan terapi tidak hanya berarti mengonsumsi obat secara teratur, tetapi juga mencerminkan komitmen jangka panjang pasien dalam proses penyembuhan sekaligus upaya mencegah penularan kepada orang lain. Untuk meningkatkan kepatuhan, diperlukan strategi komprehensif seperti edukasi kesehatan, dukungan emosional, serta ketersediaan dan akses obat yang memadai (World Health Organization, 2021).

Data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pasien TB secara nasional baru mencapai 62,5%, yang berarti masih banyak pasien belum menjalani terapi sesuai pedoman. Kondisi ini dapat menurunkan efektivitas program pengendalian TB karena meningkatkan risiko kegagalan terapi, resistensi obat, serta penularan di masyarakat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Rendahnya kepatuhan pasien dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti merasa sudah sembuh sebelum terapi selesai (32,4%), keterbatasan ketersediaan obat (34,3%), efek samping obat (7,5%), kejenuhan menjalani terapi (12,2%), serta penggunaan pengobatan alternatif (2,7%). Selain itu, terdapat faktor lain yang tidak teridentifikasi sebesar 10,8% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Keberhasilan terapi TB di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 86,5%, namun angka ini masih di bawah target nasional sebesar 90%. Salah satu penyebab utama belum tercapainya target tersebut adalah rendahnya kepatuhan pasien dalam menyelesaikan pengobatan jangka panjang yang membutuhkan komitmen dan kedisiplinan tinggi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Upaya pengendalian TB memerlukan dukungan sistemik yang melibatkan keluarga, tenaga kesehatan, serta program nasional yang berkelanjutan.

Eliminasi TB tidak dapat dicapai hanya melalui intervensi medis, tetapi membutuhkan kolaborasi sosial untuk menciptakan sistem kesehatan yang responsif dan inklusif. Tanpa kepatuhan pasien yang optimal, target eliminasi TB tahun 2030 akan sulit tercapai (World Health Organization, 2021).

Perilaku perawatan diri (self-care behavior) merupakan tindakan mandiri yang dilakukan individu untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatan. Dalam konteks TB, perilaku ini sangat penting karena pengobatan berlangsung lama dan membutuhkan keterlibatan aktif pasien dalam menjaga kondisi fisik, mental, dan sosialnya (Alligood, 2014). Perilaku perawatan diri pada pasien TB meliputi kepatuhan minum obat, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, menghindari rokok dan alkohol, mengonsumsi makanan bergizi, serta istirahat yang cukup. Selain itu, pasien juga harus menerapkan etika batuk yang benar untuk mencegah penularan kepada orang lain (World Health Organization, 2021). Menurut teori Self-Care Deficit oleh Orem, setiap individu memiliki kemampuan untuk melakukan perawatan diri, namun ketika kondisi kesehatan menurun, diperlukan dukungan dari tenaga kesehatan dan keluarga untuk memenuhi kebutuhan tersebut dan menjaga kualitas hidup pasien (Alligood, 2014). Ketidakepatuhan dalam pengobatan TB dapat menyebabkan dampak serius, seperti kegagalan terapi, meningkatnya keparahan penyakit, serta munculnya resistensi obat yang membuat pengobatan menjadi lebih sulit. Selain itu, risiko penularan kepada orang lain juga meningkat, baik kepada keluarga maupun lingkungan sekitar (Tobin & Baral, 2018).

Berbagai penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru. Pasien dengan dukungan keluarga yang baik memiliki peluang lebih besar untuk patuh terhadap pengobatan (Amran et al., 2023). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan berpengaruh terhadap kepatuhan pasien (Togatorop, 2024). Selain itu, studi di Puskesmas Andalas Padang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan efikasi diri dengan kepatuhan minum obat (Hasanah et al., 2025).

Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Putri Ayu pada 14 September 2025 terhadap 10 pasien TB, ditemukan bahwa 6 pasien rutin melakukan pemeriksaan dan 4 tidak teratur. Sebanyak 7 pasien patuh minum obat hingga tuntas, sedangkan 3 tidak patuh. Pengetahuan tentang teknik batuk efektif juga bervariasi, dengan 8 pasien

memahami dan 3 belum mengetahui. Dukungan keluarga masih kurang optimal, terlihat dari sebagian keluarga yang belum konsisten mengingatkan jadwal minum obat dan pemenuhan nutrisi pasien. Dengan demikian, keberhasilan terapi TB tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan obat, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh perilaku perawatan diri pasien, dukungan keluarga, serta kepatuhan dalam menjalani pengobatan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat dengan perilaku perawatan diri pada pasien TB paru di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Putri Ayu, Kota Jambi dengan populasi seluruh pasien tuberkulosis paru yang tercatat pada tahun 2024. Sampel berjumlah 74 orang yang diambil dengan Teknik Purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dukungan keluarga (12 pertanyaan), kuesioner kepatuhan minum obat (8 pertanyaan) dan kuesioner Perilaku Perawatan Diri (25 pertanyaan). Ketiga kuesioner telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dan telah dinyatakan valid dan reliabil untuk digunakan saat penelitian. Setelah data terkumpul. Data dianalisis menggunakan uji non-parametric Chi-Square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Perilaku Perawatan Diri (Self Care Behavior) pada Pasien Tuberkulosis Paru

Tabel 4.5 Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Perilaku Perawatan Diri (Self Care Behavior) pada Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Putri Ayu

Dukungan Keluarga	Perilaku Perawatan Diri (<i>Self Care Behavior</i>)						Total		P-Value
	Rendah		Sedang		Tinggi				
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Baik	11	25,6	2	4,7	30	69,8	43	100	<,001
Cukup	0	0	30	96,8	1	3,2	31	100	
TOTAL	11	14,9	32	43,2	31	41,9	74	100	

Berdasarkan tabel 4.5, hasil analisis hubungan dukungan keluarga terhadap perilaku perawatan diri (*self care behavior*) pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Putri Ayu menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai *p-value* <

0,001, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan perilaku perawatan diri pada pasien tuberkulosis paru.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan secara sistematis dan komprehensif, diketahui bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan, kuat, dan bermakna secara statistik dengan perilaku perawatan diri pada pasien tuberkulosis paru, yang dibuktikan melalui nilai $p\text{-value} < 0,001$. Pasien yang memperoleh dukungan keluarga dalam kategori baik, optimal, dan konsisten cenderung menunjukkan perilaku perawatan diri yang lebih tinggi, lebih terarah, dan lebih berkelanjutan dalam menjalani pengobatan, sedangkan pasien yang hanya mendapatkan dukungan keluarga pada tingkat cukup umumnya menunjukkan perilaku perawatan diri dalam kategori sedang dan belum optimal. Temuan ini semakin mempertegas bahwa keterlibatan aktif keluarga memiliki peran yang sangat penting, strategis, dan berkelanjutan dalam membantu pasien melaksanakan perawatan diri secara konsisten, disiplin, dan terstruktur selama menjalani proses pengobatan tuberkulosis paru (Diana et al., 2023).

Secara teoretis dan konseptual, dukungan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang memiliki pengaruh besar, luas, dan berkelanjutan terhadap pembentukan perilaku kesehatan individu, termasuk dalam hal perilaku perawatan diri. Dukungan keluarga dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti dukungan emosional berupa perhatian, empati, dan kasih sayang; dukungan informasional berupa pemberian saran, arahan, serta informasi yang relevan; dukungan instrumental berupa bantuan fisik maupun material; serta dukungan penilaian berupa penghargaan dan penguatan positif. Keempat bentuk dukungan tersebut secara sinergis mampu membantu pasien dalam memahami kondisi penyakitnya secara lebih baik, meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan, serta mendorong penerapan perilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. Pasien yang merasakan adanya dukungan keluarga yang positif dan berkelanjutan cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi, tingkat kepercayaan diri yang lebih baik, serta kemampuan yang lebih optimal dalam melakukan self-care secara mandiri, konsisten, dan berkesinambungan (Halawa et al., 2025).

Hasil penelitian ini juga sejalan, konsisten, dan relevan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan perilaku kesehatan pasien tuberkulosis paru. Diana et al. (2023) menyatakan bahwa pasien TB paru yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik cenderung menunjukkan perilaku kesehatan yang lebih positif, termasuk dalam menjalankan perawatan diri secara optimal, teratur, dan berkesinambungan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Falah et al. (2024) juga menemukan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan yang erat dan signifikan dengan kepatuhan self-care pasien TB, sehingga berkontribusi secara nyata dalam meningkatkan keberhasilan pengobatan serta mencegah terjadinya komplikasi selama proses terapi berlangsung.

Penelitian lain turut memperkuat dan mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa dukungan keluarga berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kemampuan pasien dalam mengelola penyakitnya secara mandiri. Halawa et al. (2025) menjelaskan bahwa dukungan keluarga yang baik, terutama jika disertai dengan tingkat pengetahuan yang memadai, dapat meningkatkan perilaku self-care pada pasien TB paru secara lebih efektif dan optimal. Selain itu, Murningtyas et al. (2024) juga menemukan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan manajemen diri pasien TB paru, yang merupakan bagian integral, penting, dan tidak terpisahkan dari perilaku perawatan diri secara keseluruhan.

Berdasarkan fakta empiris, landasan teori yang kuat, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan, dapat diargumentasikan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor kunci, determinan utama, serta komponen esensial dalam membentuk dan mempertahankan perilaku perawatan diri pada pasien tuberkulosis paru. Adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan self-care behavior menunjukkan bahwa keberhasilan perawatan pasien tidak hanya bergantung pada faktor individu semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial terdekat, khususnya keluarga sebagai sistem pendukung utama. Oleh karena itu, intervensi keperawatan perlu dirancang dengan melibatkan keluarga secara aktif melalui edukasi, pendampingan, serta penguatan peran keluarga, sehingga dukungan yang diberikan dapat meningkatkan perilaku perawatan diri pasien secara

berkelanjutan dan memberikan dampak positif terhadap keberhasilan pengobatan TB paru (Diana et al., 2023; Halawa et al., 2025).

2. Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Perilaku Perawatan Diri (Self Care Behavior) pada Pasien Tuberkulosis Paru

Tabel 4.6 Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Perilaku Perawatan Diri (Self Care Behavior) pada Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Putri Ayu

Kepatuhan	Perilaku Perawatan Diri (<i>Self Care Behavior</i>)								<i>P-Value</i>
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total		
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Tinggi	0	0	1	3,1	31	96,9	32	100	<,001
Sedang	0	0	31	100	0	0	31	100	
Rendah	11	100	0	0	0	0	11	100	
TOTAL	11	14,9	32	43,2	31	41,9	74	100	

Berdasarkan tabel 4.5, hasil analisis hubungan kepatuhan minum obat terhadap perilaku perawatan diri (*self care behavior*) pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Putri Ayu menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai *p-value* < 0,001, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dan perilaku perawatan diri pada pasien tuberkulosis paru.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan secara menyeluruh dan mendalam, diketahui bahwa kepatuhan minum obat memiliki hubungan yang signifikan, kuat, dan bermakna dengan perilaku perawatan diri pada pasien tuberkulosis paru, yang ditunjukkan oleh nilai *p-value* < 0,001. Pasien yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi dalam mengonsumsi obat secara teratur, tepat waktu, dan sesuai anjuran medis cenderung menunjukkan perilaku perawatan diri yang tinggi, optimal, dan berkesinambungan. Sebaliknya, pasien dengan tingkat kepatuhan sedang umumnya menunjukkan perilaku perawatan diri pada kategori sedang, sedangkan pasien dengan tingkat kepatuhan rendah cenderung berada pada kategori perilaku perawatan diri yang rendah dan kurang optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat memiliki peranan yang sangat penting, strategis, dan menentukan dalam membentuk, mempengaruhi, serta mempertahankan perilaku perawatan diri pada pasien TB paru (Iswatun et al., 2025).

Secara teoretis, kepatuhan minum obat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan menjadi komponen integral dalam perilaku perawatan diri pada pasien dengan penyakit kronis, termasuk tuberkulosis paru. Kepatuhan mencerminkan kemampuan individu dalam mengelola regimen pengobatan secara mandiri, mengatur rutinitas kesehatan dengan baik, serta mengambil keputusan yang tepat dan rasional dalam mendukung proses penyembuhan. Pasien yang memiliki self-care agency yang baik akan lebih mampu menjalankan pengobatan secara konsisten, disiplin, dan berkelanjutan, serta mampu menerapkan perilaku perawatan diri secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari (Ardiansah et al., 2024).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan antara kepatuhan minum obat dan perilaku pengelolaan diri pasien TB paru. Ardiansah et al. (2024) menemukan bahwa pasien dengan kemampuan manajemen diri yang baik cenderung memiliki tingkat kepatuhan pengobatan yang lebih optimal, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan perilaku perawatan diri. Selain itu, de Fretes et al. (2024) menjelaskan bahwa kepatuhan minum obat pada pasien TB paru merupakan bagian dari perilaku kesehatan yang sangat dipengaruhi oleh tingkat kesadaran, pemahaman, serta tanggung jawab pasien terhadap kondisi kesehatannya secara keseluruhan.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat memiliki hubungan yang erat, kuat, dan signifikan dengan kemampuan pasien dalam merawat dirinya secara mandiri. Iswatun et al. (2025) menyatakan bahwa self-care agency memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan pengobatan pada pasien TB, yang pada akhirnya akan memengaruhi perilaku perawatan diri secara keseluruhan. Selain itu, de Fretes et al. (2024) juga menegaskan bahwa pasien yang tidak patuh dalam menjalani pengobatan cenderung mengalami kesulitan dalam mempertahankan perilaku perawatan diri, baik dalam aspek kepatuhan terapi maupun dalam upaya pencegahan komplikasi yang mungkin terjadi selama perjalanan penyakit.

Berdasarkan fakta empiris, teori yang mendasari, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan minum obat merupakan salah satu determinan utama, faktor kunci, dan komponen penting dalam pembentukan perilaku perawatan diri pada pasien tuberkulosis paru. Hubungan yang signifikan antara kepatuhan dan self-care behavior menunjukkan bahwa keberhasilan pengobatan TB

paru sangat bergantung pada kemampuan pasien dalam menjalankan terapi secara konsisten, disiplin, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, intervensi keperawatan perlu difokuskan pada upaya peningkatan kepatuhan minum obat melalui edukasi kesehatan yang komprehensif, pendampingan yang berkesinambungan, serta penguatan kemampuan perawatan diri pasien, sehingga pasien mampu mengelola penyakitnya secara optimal, mandiri, dan berkelanjutan dalam jangka panjang (Iswatun et al., 2025; Ardiansah et al., 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat memiliki hubungan yang signifikan dan saling berkaitan erat dengan perilaku perawatan diri (self-care behavior) pada pasien tuberkulosis paru. Kombinasi antara dukungan keluarga yang baik dan kepatuhan minum obat yang tinggi akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan perilaku perawatan diri, sehingga pasien mampu menjalani proses pengobatan dengan lebih optimal, terarah, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi kesehatan yang berkesinambungan dan komprehensif, tidak hanya ditujukan kepada pasien tetapi juga kepada keluarga sebagai sistem pendukung utama, guna meningkatkan peran aktif keluarga, memperbaiki tingkat kepatuhan pengobatan, serta memperkuat perilaku perawatan diri pasien dalam jangka panjang demi mencapai keberhasilan terapi dan mencegah terjadinya komplikasi maupun kekambuhan penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Alligood, M. R. (2014). *Nursing theorists and their work*. Elsevier.
- Amran, R., Abdullah, D., Hansah, R. B., Lessie, N., & Putra, E. P. (2023). Dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis paru. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 16(8), 699–705.
- Anzali, B. C., Goli, R., Torabzadeh, A., Kiani, A., Rasouli, M., & Balaneji, S. M. (2023). Healing refractory diabetic foot ulcers (DFUs) by ozone therapy and silver dressing: A case report. *International Journal of Surgery Case Reports*, 24(6), 5202. <https://doi.org/10.3390/ijms24065202>
- Ardiansah, P., Rosiah, & Minanton. (2024). The relationship between self-management and medication adherence in pulmonary tuberculosis patients at the Sukarahayu Health Center, Subang Regency. *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikologi, Keperawatan dan Kebidanan*, 2(3), 230–236.

- De Fretes, F., Putri, A. R. E., & Sanubari, T. P. E. (2024). Medication adherence behavior among patients with pulmonary tuberculosis (TB) in West Sumba. *JKEP: Jurnal Keperawatan*, 9(1), 13–25.
- Diana, M., Sulistyowati, A., & Febrianti, M. (2023). Family support with the health behavior of pulmonary tuberculosis patients at the X Sidoarjo Health Center. *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan*, 12(2), 265–269.
- Dinas Kesehatan Kota Jambi. (2025). Profil kesehatan Kota Jambi.
- Falah, M., Sansuwito, T. B., Dioso, R. III, Lismayanti, L., Sari, N. P., Aliyah, I. H., et al. (2024). Relationship between family support with self-care adherence among tuberculosis patients. *South East Asia Nursing Research*, 6(3).
- Friedman, M. M. (2013). *Keperawatan keluarga: Teori dan praktik (Edisi 3)*. EGC.
- Halawa, D. K. P., Novriani, E., Salsabila, N. N., Sibagariang, L. J., & Maisari. (2025). Pengetahuan dan dukungan keluarga dengan self-care pada pasien TB paru. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 7(2), 211–217.
- Hasanah, Z., Netti, Astuti, V. W., Delima, & Fadriyanti, Y. (2025). Hubungan dukungan keluarga dan self-efficacy terhadap kepatuhan minum obat TBC di Puskesmas Andalas Padang. *Jurnal Keperawatan Raflesia*, 7(1).
- Iswatun, I., Wijayanti, E. S., Susanto, J., Umam, K., & Rindayati, R. (2025). The relationship between self-care agency and medication adherence in tuberculosis patients. *Journal of Vocational Nursing*, 6(1), 70–74.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia 2023*. Kemenkes RI.
- Murningtyas, A., Suwarni, A., & Putra, F. A. (2024). Hubungan dukungan keluarga dengan manajemen diri pada pasien TB paru di ruang rawat inap RSUD Kartini Karanganyar. *Jurnal Pembangunan dan Kemandirian Kesehatan*, 1(1).
- Tobin, M. A., & Baral, S. (2018). The global burden of multidrug-resistant tuberculosis: Challenges and opportunities. *The Lancet Respiratory Medicine*, 6(5), 372–380.
- Togatorop, L. (2024). Family emotional support with elderly compliance in hypertension management. *International Journal of Health and Medicine*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.62951/ijhm.v1i1.106>
- World Health Organization. (2021). *Adherence to long-term therapies: Evidence for action*. WHO.
- World Health Organization. (2023). *Global tuberculosis report 2023*. WHO.
- World Health Organization. (2024). *Global tuberculosis report 2024*. WHO.